

**PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA  
PADA SIARAN BERITA INDONESIA MALAM DI TVRI TERHADAP  
PEMAHAMAN INFORMASI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU  
(Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di  
SLB-PKK Provinsi Lampung)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**NURUL MAULIA**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA PADA SIARAN BERITA INDONESIA MALAM DI TVRI TERHADAP PEMAHAMAN INFORMASI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU (Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung)**

**Oleh**

**Nurul Maulia**

Penyebaran informasi melalui media televisi sudah seharusnya dapat dirasakan bagi seluruh kalangan masyarakat termasuk Siswa penyandang disabilitas. Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yakni merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey yaitu riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Teori efek tak terbatas dalam penelitian ini berasumsi bahwa media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Sampel pada penelitian ini sebanyak 39 mahasiswa.

Pengujian hipotesis menunjukkan  $T_{hitung} > T_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan perbandingan  $3.190 \geq 1.687$  sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, itu artinya Ada pengaruh antara Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu dengan tingkat korelasi kuat.

Kata kunci : *SIBI, Televisi, Disabilitas*

## **ABSTRACT**

***THE INFLUENCE OF THE USE OF INDONESIAN LANGUAGE SIGNAL SYSTEM ON INDONESIA MALAM NEWS BROADCAST IN TVRI TOWARDS THE UNDERSTANDING INFORMATION OF THE DEAF STUDENTS (A study of the deaf students SMPLB and SMALB in SLB-PKK Lampung Province )***

**By Nurul Maulia**

*The spread of information through television Media has should be felt for the entire community, including students with disabilities. Indonesian Language Signal System (ILSS) which is one of the medium that helps communication among the deaf in the wider society. This research aims to know the effect of the Indonesian language signal system in Indonesia Evening news Broadcasts on TVRI towards the understanding of information by the deaf student at SMPLB and SMALB in SLB-PKK Lampung Province.*

*In this research, method that is used is survey research methods, which research using questionnaires as a data collection for the instrument. The theory of infinite effect in this study assumes that the mass media create effects that are directed immediately and directly to the communicant. Samples in this study are 39 students. The testing of hypothesis shows that  $T\text{-test} > T\text{-table}$  at significance level of 5% by comparison  $3.190 \geq 1.687$  so that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. It means that, there is a significant influence between Indonesian signal system usage in Indonesia Evening News broadcast on TVRI towards the understanding Information of the deaf students with a strong degree of correlation.*

*Keywords ; ILSS, Television, Disability*

**PENGARUH PENGGUNAAN SISTEM ISYARAT BAHASA INDONESIA  
PADA SIARAN BERITA INDONESIA MALAM DI TVRI TERHADAP  
PEMAHAMAN INFORMASI SISWA PENYANDANG TUNARUNGU  
(Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu di  
SLB-PKK Provinsi Lampung)**

**Oleh**

**NURUL MAULIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2017**

**Judul Skripsi** : Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu (Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB di SLB PKK Provinsi Lampung)

**Nama Mahasiswa** : Nurul Maulia

**Nomor Pokok Mahasiswa** : 1216031079

**Program Studi** : Ilmu Komunikasi

**Fakultas** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

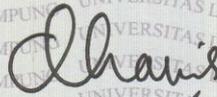
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**



**Bangun Suharti, S.Sos, M.Si.**  
**NIP. 19700918 199802 2 001**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**



**Dhanik Sulistyarini S.Sos. MComn & MediaSt**  
**NIP. 19760422 200012 2 001**

**MENGESAHKAN**

1. **Tim Penguji**

**Ketua : Bangun Suharti, S.Sos, M.Si**

**Penguji Utama : Drs. Sarwoko, M.Si**

2. **Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Dr. Syarif Makhya.**  
**NIP. 195908031986031003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 24 Januari 2017**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Maulia

NPM : 1216031079

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Alamat rumah : Jl. Imam Bonjol Gg Buntu No 264, Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul ***“Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Tayangan Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu (Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu SLB-PKK Provinsi Lampung)”*** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian /skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikia surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 Januari 2017

Yang membuat pernyataan,



Nurul Maulia  
NPM. 1216031079

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Nurul Maulia. Lahir di Bandar Lampung, 25 Agustus 1994 merupakan anak kedua, dari dua bersaudara yang merupakan buah hati dari Bapak Suherman dan Ny. Fujiyati. Penulis menempuh pendidikan formal diawali di TK Pertiwi Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan Lanjut di SD Negeri 1 Kupang Kota yang diselesaikan pada tahun 2006, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi HMJ Ilmu Komunikasi sebagai sekretaris bidang Public Relation. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Setia Agung, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan pada Juli 2015.

## **MOTTO**

*“DAN MINTALAH PERTOLONGAN KEPADA ALLAH DENGAN SABAR DAN SHOLAT, SESUNGGUHNYA DEMIKIAN ITU AMATLAH BERAT KECUALI BAGI ORANG-ORANG YANG KHUSYUK”*

*(QS Al Baqarah: 45)*

*LAA TAHZAN, INNALLAHA MA'ANNA*

*(QS At-Taubah : 40)*

*“NO MATTER HOW YOUR HEART IS GRIEVING, IF YOU KEEP ON BELIEVING.. THE DREAM THAT YOU WISH WILL COME TRUE”*

*(CINDERELLA)*

## PERSEMBAHAN

*Karya sederhana ini kupersembahkan untuk..*

*Mama ku tercinta, wanita paling berharga dihidupku*

*Papa ku tercinta, lelaki paling istimewa dihidupku*

*Aku sangat mencintai kalian, kedua Malaikat ku di*

*dunia...*

## SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul ***“Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Tayangan Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu(Studi Pada Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu SLB-PKK Provinsi Lampung”*** sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.

Oleh karena itu pada kesempatan ini Penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat dan ridho-Nya telah melimpahkan nikmat, anugerah serta kekuatan lahir dan bathin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ketiga malaikatku, Mama, Papa dan Kak Fajar. Mama... terima kasih atas doa yang tiada henti-hentinya mama panjatkan untuk adek, terima kasih telah sabar merawat adek sedari kecil, dari sakit hingga sehat kembali, menyiapkan segala perlengkapan sekolah, nyanyi, lomba, hingga kuliah, Mama lebih dari

sekedar pahlawan di hidup adek, Mama adalah malaikat terbaik yang Allah kasih dihidup adek. IloveyouMama!

Papa... you know that you is my first love! terima kasih selalu menyebut adek disetiap sujud Papa, terima kasih telah berjuang untuk hidup adek sehingga adek bisa merasakan kehidupan yang kedua, sampai hari ini, terima kasih telah membesarkan adek dengan kasih sayang yang luarbiasa, selalu mengajarkan adek tentang keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani hidup ini. Pa.. maybe someday I will find my prince, but you always be My King.. IloveyouPapa!

Kak Fajar.. saudara kandung satu-satunya yang sering banget buat adek nangis dari dulu, yang sering berantem sampe sekarang ya kak wkwkwk terima kasih untuk selalu anter adek kesana kesini mulai dari kuliah sampe nyanyi. Walaupun sering nyebelin but I still love you lah kak! Semoga kelak kita berdua bisa membuat Mama dan Papa bangga dan lebih bahagia.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and Media St., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Bangun Suharti S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, terima kasih atas segala keikhlasannya meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan, saran dan nasihat dari awal proses penelitian hingga akhir kepada penulis pada skripsi ini serta perbaikan yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak Drs Sarwoko, M.Si., selaku Dosen Pembahas, terima kasih atas keikhlasannya dalam membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Terima kasih Bapak telah meluangkan waktu dalam kesibukan yang begitu padat, serta kesabaran dalam membimbing, memberi masukan, memberi petunjuk langkah-langkah dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Bapak Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis, terima kasih penulis haturkan atas keikhlasannya membimbing proses akademik penulis saat menjalankan perkuliahan.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Teman-teman Komunitas Gerkatina (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) terima kasih atas kesediaan waktu yang diberikan serta membantu penulis dalam melakukan uji validitas.
10. Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk bertemu dengan teman-teman SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu serta memberikan kelancaran penulis mulai dari pra-riset hingga riset.
11. Alm Om Alaidi dan Alm Om Herman Bandarsyah terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua pamanku yang telah berada di surga-Nya atas segala bentuk dukungan baik materil maupun moril untuk penulis dalam menjalankan proses perkuliahan sampai akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak Om, pencapaian ini ku persembahkan untuk kalian, semoga kalian bisa tersenyum bangga melihatku dari surga-Nya.

12. My Dearest Cousins, Kak Dian, Dang Dolly, Abang Komang, Ses Wiwik, Baba Arif, Mba Vika, Mas Andi, Mba Neng, I'm so blessed for having a bunch of crazy yet loving Cousins! thank you so much for everything, I love you all!
13. Semprotan Family, Abang Agung, Abang Rizki, A' Unzi, Pandu, Kak Tia, Vita, terima kasih atas segala ilmu yang diberikan, membuat pengetahuan tentang dunia ini semakin luas sehingga dapat memudahkan serta mempercepat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Special thanks to my campus mates, Glams.. Widya Athidira, mermaid yang saat ini lebih mirip Kendall Jenner, terima kasih selama 4,5 tahun ini menjadi partner segala partner, semoga secepatnya kita bisa launching single kolaborasi kita ya sister.. Amelia Maryska, walaupun terkadang bahkan sering sekali menggunakan bahasa yang sulit dicerna otak maupun pikiran, tapi nasihat dan petuahnya itu yang paling ditunggu, terima kasih telah sabar mendengarkan keluh kesah kehidupan duniawi ini serta memberikan nasihat yang berguna bagi nusa dan bangsa.. Indah Setyawati, si bungsu paling gupekan tapi jagoan kita semua haha terima kasih untuk waktunya yang selalu ada dikala gabut datang, Indah membuat gabut ini semakin berwarna! Zulfa Fadhilla, terima kasih telah mengajarkan serta mengajak pola hidup sehat di akhir-akhir masa kejayaan kita ya Te..! Gadis Silaban, wanita sabar tanpa batas, terima kasih untuk tidak pernah marah kepada kami haha.. Retno Novella, Chef andalan kita semua, terima kasih selama ini telah memfasilitasi kami semua di Rumah Singgah Enyo, kursi santai dan spaghetti tidak akan terlupakan haha..

15. Adelita Sausan Nada, Twins I can't describe how much you really mean to me. Thankyou for always be there, thankyou for everything. Lets grow old together until we're old!
16. The best brother and sister , Kak Fathur Rahman dan Murti Kurnia Dewi terima kasih atas ilmu dan waktunya selama proses penelitian berlangsung telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan kalian senantiasa mendapatkan berkah yang berlimpah dari Allah Swt.
17. My Superheroes friends, Iqbal Yunanda salahsatu teman terbaik dari awal hingga akhir perkuliahan. Rezky Fajar, Rizky Hidayat Saputra, Amalia Putri , Gandhi Rizkiyansyah, Rahmat Yulianto terima kasih banyak telah membantu penulis dalam melalui proses penelitian dari mulai pra-riset hingga riset.  
I can't do it all without you, guys..
18. Keluarga besar HMJ Ilmu Komunikasi Periode 2014-2015 terima kasih untuk semua moment-moment terbaik, menyenangkan dan tidak bisa dilupakan selama satu tahun bersama.
19. Pertemanan sehat Komunikasi, Amalia Safitri, Shyntia, Nanda, Riva, Auliave, Emon, Dwi Mamot, Cita, Dini, Selly, Okke, Rizka, Cliff, Pepi, Putra, Hanif, Indra, Daus, Ardi, Arfad terima kasih telah menyehatkan jiwa dan raga selama perkuliahan kita. Semoga pertemanan sehat kita tetap terjaga.
20. Dan untuk seluruh teman-teman Ilmu Komunikasi 2012 yang sangat amat baik yang nama nya tidak bisa untuk dituliskan satu per satu. Terima kasih untuk kebersamaan kita ya. Sukses selalu untuk kita semua!

21. Untuk semua adik tingkat 2013, 2014, 2015, 2016 yang nama nya tidak bisa disebutkan satu per satu terima kasih juga untuk kebersamaanya dan semoga skripsi ini dapat berguna untuk kalian semua.
22. Untuk semua pihak yang nama nya tidak bisa dituliskan satu per satu, penulis sangat berterima kasih telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
23. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih atas pembelajaran di bangku perkuliahan yang telah mendewasakanku untuk menjadi orang yang lebih baik dan sukses.

Semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mungkin tidak dapat penulis balas secara langsung. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 17 Januari 2017  
Penulis,

Nurul Maulia

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
1. Pembatasan Masalah .....	7
2. Perumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	8
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Tinjauan Tentang Pengaruh.....	15
C. Tinjauan Tentang Pemahaman .....	15
1. Pengertian Pemahaman .....	15
2. Tingkatan Pemahaman .....	16
D. Tinjauan Tentang Informasi .....	18
E. Tinjauan Tentang Tuna Rungu .....	19
F. Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal .....	20
G. Tinjauan Tentang Televisi .....	25
H. Tinjauan Tentang Berita Televisi .....	27
I. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia .....	28
J. Komponen Sistem Isyarat Bahasa Indonesia .....	30
K. Fungsi SIBI dalam Komunikasi .....	31
L. Teori Efek Tak Terbatas .....	33

M. Kerangka Pikir .....	36
N. Hipotesis.....	37

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	38
B. Variabel Penelitian .....	39
C. Definisi Konsepsional dan Operasional .....	40
1. Definisi Konsepsional .....	40
2. Definisi Operasional .....	42
D. Kategori Pemahaman .....	45
E. Populasi dan Sampel .....	46
F. Kriteria Responden .....	47
G. Lokasi Penelitian.....	48
H. Jenis Sumber Data .....	48
I. Teknik Pengumpulan Data .....	49
J. Teknik Pengolahan Data .....	50
K. Teknik Penskoran Data .....	50
L. Analisa Data .....	52
M. Pengujian Instrumen .....	55

### **BAB IV GAMBARAN UMUM**

A. Gambaran Televisi Republik Indonesia .....	58
1. Sejarah Televisi Republik Indonesia.....	58
2. Visi dan Misi.....	59
a. Visi.....	59
b. Misi .....	60
3. Logo TVRI .....	60
4. Struktur Organisasi Direktorat TVRI Nasional .....	61
B. Gambaran Berita Indonesia Malam .....	62
C. Gambaran Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung .....	64
1. Profil Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung .....	64
2. Visi dan Misi .....	65
a. Visi .....	65
b. Misi .....	65
3. Logo Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung .....	66
4. Keadaan Guru dan Karyawan Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung .....	66
5. Keadaan Siswa Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung .....	67
6. Keadaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Lampung .....	67

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil .....	69
1. Deskripsi Identitas Responden .....	69
2. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	71
3. Uji Validitas dan Readibilitas .....	72
4. Deskripsi Jawaban Responden .....	77
B. Pembahasan Hasil Jawaban Responden .....	79
1. Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia .....	80
2. Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu .....	89
3. Keterkaitan Variabel X dan Variabel Y .....	100
C. Analisis Hubungan .....	102
D. Uji Hipotesis.....	104
E. Pembahasan Penelitian .....	110

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	122

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pikir .....	36
Bagan 2. Struktur Organisasi TVRI Nasional.....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Logo TVRI.....	60
Gambar 2. Logo Sekolah Luar Biasa PKK-Provinsi Lampung.....	66
Gambar 3. Keadaan Penyandang Disabilitas Provinsi Lampung.....	68
Gambar 4. Tabel t.....	107

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Jumlah Siswa Penyandang Tunarungu SLB-PKK Provinsi Lampung .....	4
Tabel 2 Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 3 Dimensi Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.....	43
Tabel 4 Dimensi Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu .....	44
Tabel 5 Jumlah Siswa Penyandang Tuna Rungu SMPLB dan SMALB .....	47
Tabel 6 Keadaan Guru dan Karyawan SLB PKK Provinsi Lampung .....	66
Tabel 7 Jumlah Siswa Penyandang Tunarungu SLB-PKK.....	67
Tabel 8 Identitas Responden Berdasarkan Kelas .....	69
Tabel 9 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	70
Tabel 10 Identitas Responden Berdasarkan Usia.....	71
Tabel 11 Hasil Uji Validitas .....	73
Tabel 12 Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan SIBI.....	76
Tabel 13 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Informasi .....	76
Tabel 14 Distribusi Sederhana Variabel X dan Variabel Y .....	77
Tabel 15 Bagian Tangan Penerjemah pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	80
Tabel 16 Kedudukan Tangan Penerjemah pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	81
Tabel 17 Gerak Penerjemah pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	82
Tabel 18 Cepat Lambatnya Gerak yang Dilakukan pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman Yang Jelas .....	83
Tabel 19 Mimik Muka Pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	84
Tabel 20 Gerak tubuh pada SIBI di tayangan Berita Indonesia Malam TVRI memberikan pemahaman yang jelas .....	85

Tabel 21 Kecepatan Gerak pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	86
Tabel 22 Kelenturan Gerak pada SIBI di Tayangan Berita Indonesia Malam TVRI Memberikan Pemahaman yang Jelas .....	87
Tabel 23 Distribusi Frekuensi Variabel X .....	88
Tabel 24 Gerakan Penerjemah Saat Menyampaikan Berita Benar Seperti yang Saya Tahu.....	90
Tabel 25 Penerjemah Mampu Menjelaskan Pesan Berita dengan Baik .....	91
Tabel 26 Pesan Dalam Siaran Berita yang Disampaikan Penerjemah Mudah Dipahami .....	92
Tabel 27 Pesan Dalam Siaran Berita yang Disampaikan Penerjemah Mudah Diingat .....	93
Tabel 28 Pesan dalam Siaran Berita yang Disampaikan Penerjemah Mudah Diterima .....	94
Tabel 29 Dibuatnya Satelit Lapan A2 Orari Pertama di Indonesia Dapat Membangun Kemandirian Bangsa Indonesia.....	95
Tabel 30 Sistem Otomatis yang Ada Pada Satelit Lapan A2 Orari Selain Mampu Memantau Laut Indonesia Hingga Kedalaman 2000 Meter Juga Sebagai Upaya Mengurangi Resiko Bencana .....	96
Tabel 31 Dengan Adanya Satelit Lapan A2 Orari Dapat Meningkatkan Kepercayaan Diri Peneliti Indonesia Khususnya dalam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Ruang Angkasa .....	97
Tabel 32 Distribusi Frekuensi Variabel Y .....	99
Tabel 33 Tabel Silang Pengaruh Pemahaman Informasi .....	100
Tabel 34 Correlations .....	102
Tabel 35 Coefficients .....	103
Tabel 36 Pengujian Hipotesis .....	105
Tabel 37 Model Summary.....	108

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini semakin berkembang dengan pesat. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi semakin memudahkan kita untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan kapan saja dan dimana saja. Saat ini jarak dan waktu bukanlah masalah yang berarti untuk mendapatkan informasi, melalui berbagai penemuan teknologi informasi dan komunikasi yang diciptakan memberikan kita akses, bahkan hanya dengan sekali akses melalui berbagai media. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki ketersediaan media komunikasi yang telah terpenuhi dengan baik untuk memberikan kesempatan setiap orang mendapatkan informasi dan pengetahuan menjadi lebih mudah.

Salah satu media informasi dan komunikasi yang dirasa paling berperan penting dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia saat ini yaitu televisi. Televisi adalah media yang memiliki ciri-ciri audio (dengar) dan visual (dapat dilihat), berlangsung satu arah, komunikatonya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan

keserampakan, serta komunikasinya bersifat heterogen yang memudahkan pemirsa untuk memahami konten atau isi tayangan media massa. (Onong Uchjana Effendy, 2003:174).

Di Indonesia, terutama yang berada di kota-kota besar sudah banyak masyarakat yang memiliki televisi. Penyiaran informasi yang disediakan baik dari pemerintah melalui stasiun televisi nasional hingga pihak swasta melalui stasiun televisi swasta semakin bertambah dan semakin berkembang. Hal ini berdampak besar pada penyebarluasan informasi, sehingga pemanfaatan tayangan televisi sebagai salah satu media pembelajaran dan pencarian informasi serta pengetahuan dapat lebih maksimal walaupun belum sepenuhnya dapat dirasakan semua orang.

Penyebaran informasi adalah penyebaran pesan yang berisi fakta (data yang sesuai dengan kenyataan) sehingga menimbulkan penjelasan yang benar dan jelas serta menumbuhkan pengertian yang sama mengenai pesan yang disebarkan (Sastropetro). Penyebarluasan informasi melalui media televisi ternyata belum benar-benar efektif atau belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia khususnya bagi penyandang disabilitas. Kurangnya fasilitas penyebaran informasi melalui media televisi yang diberikan stasiun televisi swasta yang diperuntukkan bagi penyandang disabilitas mengakibatkan kurangnya pemahaman dari penyandang disabilitas tersebut terhadap informasi-informasi aktual yang bersifat penting dan seharusnya dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa

terkecuali. Realita pahit ini justru menjadi sebuah masalah yang menarik untuk diteliti.

Penyebaran informasi melalui media televisi sudah seharusnya dapat dirasakan bagi seluruh kalangan masyarakat, karena salah satu hak dasar masyarakat adalah untuk mengakses informasi yang mana hak tersebut terdapat pada UU Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) menyatakan bahwa memperoleh informasi adalah hak manusia. Dalam hal ini pihak pemerintah sudah seharusnya memberikan fasilitas penyampaian informasi melalui media televisi yang dapat memberikan informasi secara merata, khususnya bagi penyandang disabilitas tunarungu.

Menurut data dari Dinas Sosial Provinsi Lampung, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Lampung tahun 2016 sebanyak 16.697 jiwa, sementara jumlah penyandang disabilitas yang berada di kota Bandar Lampung sebanyak 825 jiwa.

Pada SLB PKK Provinsi Lampung terdapat 82 siswa penyandang tunarungu, yang terdiri dari siswa SDLB yang berjumlah 44 orang, siswa SMPLB 22 orang, dan siswa SMALB 16 orang.

**Tabel 1. Jumlah Siswa Penyandang Tunarungu SLB-PKK Provinsi Lampung tahun ajaran 2016/2017**

<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>I</b>	5	1	6
<b>II</b>	4	2	6
<b>III</b>	4	5	9
<b>IV</b>	6	2	8
<b>V</b>	6	2	8
<b>VI</b>	2	5	7
<b>VII</b>	5	3	8
<b>VIII</b>	2	5	7
<b>IX</b>	7	7	14
<b>X</b>	6	1	7
<b>XI</b>	3	3	6
<b>XII</b>	2	1	3
<b>JUMLAH</b>	<b>52</b>	<b>37</b>	<b>89</b>

Siswa penyandang disabilitas sudah seharusnya mendapatkan perlakuan yang proporsional yaitu sesuai dan seimbang untuk memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan sosial, emosional dan kejiwaan siswa. Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan sarana dan prasarana seperti asrama siswa, ruang tata busana, ruang tata boga, ruang kecantikan, ruang otomotif, lapangan olahraga. Sarana dan prasarana tersebut tentunya menunjang para siswa untuk mendapatkan perlakuan yang proporsional dalam menempuh pendidikan.

Selain itu diluar sekolah siswa penyandang tunarungu juga semestinya mendapatkan informasi seperti individu normal lainnya, hal ini disebabkan karena salah satu hak penyandang disabilitas adalah hak untuk berekspresi,

berkomunikasi dan memperoleh informasi, adapun hak tersebut terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 pasal 24 Tentang Hak Berekspresi, Berkomunikasi, dan Memperoleh Informasi yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebebasan berekspresi dan berpendapat, mendapatkan informasi dan berkomunikasi melalui media yang mudah diakses, menggunakan dan memperoleh fasilitas informasi dan komunikasi berupa bahasa isyarat, braille dan komunikasi augmentatif dalam interaksi resmi. Meskipun telah banyak akses untuk mendapatkan informasi tetapi pada kenyataannya televisi swasta di Indonesia belum memberikan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa penyandang tunarungu sehingga siswa penyandang tunarungu tidak mendapatkan fasilitas informasi dengan baik.

Televisi Republik Indonesia (TVRI) adalah televisi nasional satu-satunya yang memberikan fasilitas Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) melalui tayangan berita Indonesia Malam yang ditayangkan setiap hari senin sampai jumat pada pukul 19.00 WIB. Berita Indonesia Malam merupakan program berita yang berisikan tentang berita nasional, informasi cuaca nasional serta tentang olahraga nasional yang menyisipkan tayangan dengan kolom pembicara bahasa isyarat. Kolom pembicara bahasa isyarat tersebut disisipkan di sebelah kanan bawah layar yang diperuntukan bagi penyandang tunarungu.

Sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI) yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu di dalam

masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata Bahasa Indonesia. Di dalam upaya pembakuan tersebut dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan, dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata disamping beberapa segi yang lain (Kamus SIBI,2002:14).

Meskipun pemerintah telah menyediakan fasilitas penyebaran informasi melalui stasiun televisi TVRI dengan program berita Indonesia Malam yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dan KPI juga telah menghimbau kepada stasiun televisi swasta lainnya agar menambahkan interpreter (penerjemah) pada siaran tertentu untuk penyandang tunarungu, namun realita saat ini stasiun televisi swasta di Indonesia belum turut menyediakan fasilitas *interpreter* yang menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam setiap program berita yang mereka sajikan. Hal ini memberikan tantangan bagi peneliti untuk mengukur bagaimana pemahaman yang diterima oleh penyandang tuna rungu terhadap penyisipan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam siaran berita Indonesia Malam di TVRI.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis ingin meneliti tentang pengaruh dari penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.

## **B. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Agar skripsi ini lebih terarah maka penulis membatasi masalah hanya pada penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.

### **2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan batasan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian-penelitian yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang

ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam proses komunikasi.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi sumber bahan referensi dan sarana pembelajaran dalam membuat penelitian.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai bahan kajian, masukan, dan sekaligus tolak ukur terhadap hasil penelitian untuk penelitian ini. Penelitian terdahulu yang penulis gunakan memiliki kemiripan atau kesamaan topik penelitian, terdiri dari 2 skripsi dan 1 jurnal:

1. Bentuk Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di Sekolah. (Studi pada Guru dan Siswa Setara SMALB PKK Provinsi Lampung) Penulis Adrian Isa (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Hasil dari penelitian terdahulu adalah bentuk komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi verbal dan non-verbal yang menciptakan persamaan makna, memberikan demonstrasi atau contoh dalam bentuk komunikasi, materi pelajaran, dan menunjukkan rasa empati kepada siswa tunarungu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya yaitu SLB PKK Provinsi Lampung. Perbedaannya antara lain pada penelitian terdahulu mengangkat fenomena tentang proses

interaksi antara guru dan siswa penyandang tunarungu SMALB-PKK Provinsi Lampung dengan menggunakan bahasa tubuh (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). Peneliti terdahulu ingin mengetahui apakah bentuk komunikasi yang digunakan. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengangkat fenomena tentang tayangan Berita Indonesia Malam TVRI yang menayangkan siaran berita dan memberikan fasilitas dengan menampilkan interpreter (penerjemah) untuk penyandang tunarungu agar dapat mendapatkan informasi seperti individu normal lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh sistem bahasa isyarat Indonesia yang terdapat dalam tayangan berita serta pemahaman informasi yang diterima oleh siswa penyandang tunarungu setelah menonton tayangan Berita Indonesia Malam TVRI.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

2. Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 SLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009. Penulis Retno Muktiasih (2009) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

Hasil dari penelitian terdahulu menyatakan bahwa model pembelajaran menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada siswa berdasarkan hasil pra-test dengan hasil tes setelah menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.

Proses pembelajaran lebih efektif dan efisien serta terjadi peningkatan proses belajar dalam hal perhatian dan semangat belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya, sama-sama membahas tentang pemahaman. Perbedaannya antara lain dengan penelitian terdahulu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dijadikan sebagai media komunikasi bagi anak tunarungu serta mengkaji bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan memahami bacaan pada anak tunarungu. Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji pengaruh tayangan berita Indonesia Malam TVRI yang di dalamnya terdapat interpreter sebagai penerjemah pembaca berita dengan menggunakan bahasa isyarat terhadap pemahaman informasi yang di dapat oleh siswa penyandang tunarungu.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

3. Perilaku Pemanfaatan Informasi Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Aksi tentang Perilaku Pemanfaatan Informasi oleh Siswa SMP dan SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo). Penulis Daturissa Mahardhini (2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.

Hasil penelitian ini adalah siswa telah menerapkan pemanfaatan informasi dengan tahapan dimulai dari pencerahan informasi hingga konfirmasi informasi dan pribadi serta melewati tahapan dari motivasi hingga politik informasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu sama-sama berkaitan dengan informasi, hanya saja pada penelitian terdahulu membahas tentang perilaku pemanfaatan informasi dan penelitian ini membahas tentang pemahaman informasi.

Perbedaannya antara lain dengan penelitian terdahulu peneliti mengkaji tentang perilaku pemanfaatan informasi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu melalui proses pembelajaran akademik di sekolah dan motivasi yang diberikan kepada anak penyandang tunarungu untuk perkembangan pribadinya serta pelatihan yang diutamakan untuk menggali potensi, minat dan bakat anak penyandang tunarungu.

Pelatihan tersebut berupa seni musik, seni tari, olahraga, tata krama, kegiatan salon, teknik mesin serta komputerisasi dan desain web yang diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi penyandang tunarungu khususnya yang berstatus sebagai siswa dalam menyelesaikan dan menunjang kegiatan akademik siswa disekolah. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi aksi (*action research*). Sedangkan pada penelitian ini peneliti mengkaji pemahaman yang diterima oleh siswa penyandang tunarungu melalui tayangan berita Indonesia Malam TVRI, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.

Kontribusi dalam penelitian ini adalah sebagai bahan referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan kajian, masukan dan tolak ukur peneliti dalam melakukan penelitian yaitu terdapat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Bentuk Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di Sekolah. (Studi pada Guru dan Siswa Setara SMALB PKK Provinsi Lampung)	Adrian Isa (2015) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.	Bentuk Komunikasi Guru (X), Siswa Tunarungu (Y).	Bentuk komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, Menciptakan persamaan makna, Memberikan demonstrasi atau contoh dalam bentuk komunikasi, Memberikan demonstrasi dalam materi pelajaran, dan menunjukkan empati pada siswa tunarungu.
2	Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 SLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009	Retno Muktiasih (2009) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.	Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia (X), Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (Y).	Model pembelajaran Sistem Isyarat Bahasa Indonesia ( SIBI ) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pada siswa berdasarkan hasil pra-test dengan hasil test setelah menggunakan SIBI, Proses pembelajaran dengan

				<p>menggunakan SIBI lebih efektif dan efisien. Dari hasil pengamatan kegiatan siswa setelah menggunakan media SIBI terjadi peningkatan proses belajar dalam hal perhatian, semangat belajar, menumbuhkan keberanian bertanya atau menjawab pertanyaan, proses belajar lebih efektif dan siswa lebih aktif belajar karena siswa lebih mudah memahami materi ajar.</p>
3	<p>Perilaku Pemanfaatan Informasi Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Aksi tentang Perilaku Pemanfaatan Informasi oleh Siswa SMP dan SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo)</p>	<p>Daturissa Mahardhini (2012), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.</p>	<p>Perilaku Pemanfaatan Informasi(X), Siswa Penyandang Tunarungu (Y).</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah siswa telah menerapkan pemanfaatan informasi dengan tahapan dimulai dari pencerahan informasi hingga konfirmasi informasi dan pribadi serta melewati tahapan dari motivasi hingga politik informasi.</p>

## **B. Tinjauan Tentang Pengaruh**

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. (Depdikbud, 2005:849)

Sedangkan menurut Wiryanto (2008 : 58) pengaruh adalah seseorang yang memiliki kelebihan untuk mempengaruhi seseorang, biasanya memiliki nilai lebih dibanding orang lain yang dapat dilakukan oleh tokoh formal, yaitu tokoh resmi yang ditunjuk untuk menjadi orang berpengaruh maupun informal yang dengan kelebihannya sendiri ia dipilih oleh sebagian orang dengan sukarela.

Sementara itu, Surakhmad (1982:7) menyatakan bahwa pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari suatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda sehingga mempengaruhi apa yang ada di sekitarnya.

## **C. Tinjauan Tentang Pemahaman**

### **1. Pengertian Pemahaman**

Pemahaman didefinisikan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami (W.J.S. Porwadarminto, 2003:636).

Menurut Poesprodjo (1987:52-53) bahwa pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri disituasi atau dunia orang lain. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain.

Menurut Winkel dan Mukhtar dalam Sudaryono (2012:44), pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sementara Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2009:50) mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas tentang pemahaman yang telah diungkapkan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna, mengerti, menafsirkan, menerjemahkan dan menyatakan sesuatu pengetahuan yang diterimanya dalam bentuk tertentu atau dengan caranya sendiri.

## **2. Tingkatan Pemahaman**

Dalam proses komunikasi, setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami pesan yang didapat. Ada yang mampu

memahami pesan atau informasi dengan mudah dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari informasi yang telah diterima, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008:108) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan pesan dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.

Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

#### **D. Tinjauan Tentang Informasi**

Era informasi adalah istilah yang populer digunakan untuk merujuk pada periode yang dimulai pada akhir 1990-an, dan dalam banyak hal masih terus berlanjut hingga saat ini. Era ini menjadi sebuah periode di mana komunikasi dan teknologi informasi hadir dan memainkan peran yang semakin penting dalam masyarakat luas.

Menurut Gordon B. Davis (1991:28) informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang.

Menurut George R. Terry, Ph. D. (2000:21) menyatakan bahwa informasi adalah data yang penting yang memberikan pengetahuan yang berguna. Sedangkan menurut Witarto (2004:9) informasi ialah rangkaian data yang mempunyai sifat sementara, tergantung dengan waktu, mampu memberi kejutan atau *surprise* pada yang menerimanya. Informasi dapat juga dikatakan sebagai data yang telah diproses, yang mempunyai nilai tentang tindakan atau keputusan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang informasi yang diungkapkan maka dapat disimpulkan bahwa informasi adalah pesan atau kumpulan pesan berupa simbol, tanda-tanda, data yang didapatkan dari pembelajaran,

pengalaman, atau instruksi sebagai keterangan, pengetahuan yang mempunyai nilai tentang tindakan atau keputusan.

Jadi pemahaman informasi adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna, atau menerjemahkan suatu pesan dari kumpulan pesan berupa simbol, tanda-tanda dan data dari pembelajaran, pengalaman yang menyatakan suatu pengetahuan yang diterima dalam bentuk tertentu atau dengan caranya sendiri.

#### **E. Tinjauan Tentang Tuna Rungu**

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama (Sutjihati Somantri, 2007:93).

Dalam buku *Psikologi Anak Luar Biasa*, Sri Moerdani mengemukakan bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami gangguan pendengaran sedemikian rupa sehingga tidak mempunyai fungsi praktis dan tujuan komunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Sri Moerdani 1997:87). Sedangkan Mohammad Amin (1991:1) dalam buku *Ortopedagogik Umum* mengemukakan bahwa anak tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran yang mengakibatkan hambatan

dalam perkembangannya sehingga memerlukan bimbingan pendidikan khusus.

Dari beberapa pengertian tuna rungu menurut para ahli di atas dapat disimpulkan anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran.

#### **F. Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana 2003:26).

Komunikasi nonverbal menurut Mark L Knapp adalah istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis (Mulyana, 2015: 347). Sedangkan Larry A Samovar dan Richard E Potter mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam satu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2015:343).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata untuk melukiskan sebuah peristiwa yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu. Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*), tindakan/perbuatan (*action*), atau objek (*object*).

Menurut Julia T Wood (2013: 52) dalam bukunya, Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian, komunikasi nonverbal dibagi kedalam beberapa bentuk, antara lain:

#### 1. Kinesika

Kinesika adalah posisi dan gerakan tubuh, termasuk wajah. Kita memberi tanda dengan jelas mengenai bagaimana perasaan kita dan menilai diri melalui bagaimana kita mengendalikan tubuh. Seseorang yang berjalan dengan cepat dengan ekspresi muka yang pasti akan dipersepsikan memiliki tekad daripada seseorang yang berjalan luntang-lantung dengan pandangan yang tidak fokus. Berbicara dengan menggunakan tangan, mimik muka, gerakan mata adalah bentuk kinesika.

#### 2. Haptics

Haptics adalah indera peraba atau sentuhan. Banyak peneliti yang percaya bahwa menyentuh atau disentuh adalah esensi kehidupan yang

sehat, bayi yang didekap erat dan lembut berkembang menjadi orang dewasa yang percaya diri yang memiliki gaya kelekatan yang aman.

Sentuhan juga mengkomunikasikan kekuasaan dan status. Orang dengan status yang tinggi menyentuh orang lain dan menyerbu ruang merdeka dibandingkan dengan yang dilakukan oleh orang dengan status lebih rendah.

### 3. Tampilan fisik

Kebudayaan Barat menempatkan penilaian yang tinggi yang ekstrem pada tampilan fisik. Seperti pada interaksi tatap muka, kebanyakan orang memperhatikan bagaimana penampilan orang lain. Kita sering menilai awal seseorang dari penampilannya, atau kesan pertama.

### 4. Artefak

Artefak adalah objek personal yang digunakan untuk mengumumkan identitas dan warisan kita, juga untuk personalisasi lingkungan kita. Banyak orang yang menggunakan avatar untuk melambangkan identitas dalam komunikasi di dunia maya. Dalam komunikasi tatap muka, kita membentuk citra melalui bagaimana kita berpakaian dan apa barang yang kita bawa atau gunakan.

## 5. Paralanguage

Paralanguage adalah komunikasi yang diucapkan (vokal) tapi tidak menggunakan kata-kata. Misalnya bisikan, hembusan nafas, dan kualitas vokal seperti volume, titinada, dan perubahan nada.

## 6. Keheningan

Keheningan justru dapat menyampaikan pesan yang kuat. “saya tidak berbicara dengan anda” sebenarnya membicarakan banyak hal. Kita menggunakan keheningan untuk mengkomunikasikan makna yang berbeda, contohnya, keheningan dapat menyimbolkan kesenangan saat suasana intim yang sangat nyaman, sehingga orang-orang tidak perlu bicara. Keheningan juga dapat menandakan suasana yang canggung seperti saat pertama kali berkenalan dengan orang baru di kereta api atau bis.

Menurut Wood dalam Yosol Iriantara (2014:27), menyebut ada tiga fungsi komunikasi non verbal, yaitu :

- a. Melengkapi komunikasi verbal.
- b. Mengatur interaksi
- c. Membangun relasi tingkatan makna.

Dari tiga dimensi primer relasi tingkat makna, yaitu responsifitas, menunjukkan suka dan tidak suka serta kekuasaan atau kontrol. Bahasa isyarat masuk dalam kelompok komunikasi non verbal dan non vokal

dimana dalam penyampaian pesan tidak memberikan suara tetapi lebih memberikan isyarat dengan menggunakan tangan, gerakan tubuh, penampilan serta ekspresi wajah. Isyarat tangan terkadang menggantikan komunikasi verbal. Penyandang Tunarungu menggunakan suatu sistem isyarat tangan yang amat komprehensif sehingga dapat menggantikan bahasa lisan secara harfiah (Tubbs dan Moss, 2008:137).

Ekman dan Friesen berpendapat semua perilaku nonverbal dapat dikelompokkan ke dalam satu dari lima tipe, tergantung pada sumber perbuatan (origin), penandaan atau koding dan penggunaannya. Kelima tipe itu adalah emblem, ilustrator, adaptor, regulator, dan penunjuk perasaan. Kelima tipe tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Emblem digunakan dengan cara tertentu untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Misalnya, menunjukkan jari tangan sehingga membentuk 'V' adalah tanda 'kemenangan' atau mengacungkan jempol sebagai tanda 'bagus'. Emblem yang muncul dari budaya dapat bersifat acak atau memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya.
- b. Ilustrator digunakan untuk menggambarkan apa yang dikatakan secara verbal, bersifat sengaja (*intentional*), walaupun tidak menyadarinya secara langsung. Ilustrator dalam penggunaannya bersifat informatif dan komunikatif dan terkadang interaktif.
- c. Adaptor berfungsi untuk membantu meredakan ketegangan tubuh, misalnya menggaruk kepala atau menggoyangkan kaki.

- d. Regulator digunakan untuk mengontrol atau mengkoordinasikan interaksi. Misalnya kita menggunakan kontak mata dalam percakapan untuk menunjukkan perhatian kepada lawan bicara. Regulator utamanya bersifat interaktif, intrinsik dan ikonik serta dari pembelajaran budaya (*cultural learning*).
- e. Penunjuk perasaan (*affect display*) yaitu perilaku menunjukkan perasaan atau emosi. Perilaku menunjukkan perasaan bersifat intrinsik, komunikatif, interaktif dan selalu informatif. (Morrison, Andy Corry, 2009: 95-96).

#### **G. Tinjauan Tentang Televisi**

Kata televisi terdiri dari kata *tele* yang berarti “jarak” dalam bahasa Yunani dan kata *visi* yang berarti “citra atau gambar” dalam bahasa Latin. Jadi, kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993:1).

Televisi adalah media pandang sekaligus media pendengar (audio-visual), yang dimana orang tidak hanya memandangi gambar yang ditayangkan televisi, tetapi sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Adi Badjuri, 2010:39).

Televisi merupakan jaringan komunikasi dengan peran seperti komunikasi massa yaitu satu arah, menimbulkan keserempakan dan komunikasi yang bersifat heterogen. Televisi merupakan media massa yang berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan, dan hiburan (Dominick, 2000:192).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan televisi adalah media komunikasi massa yang memiliki perpaduan antara audio dan visual, yang dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, penerangan dan hiburan.

Setiap media komunikasi pasti memiliki karakteristik tertentu. Tidak ada satupun yang dapat dipergunakan untuk memenuhi segala macam kebutuhan komunikasi. Sutisno dalam bukunya Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Radio memaparkan karakteristik televisi. Berikut ini adalah karakteristik televisi :

1. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
2. Dapat menghadirkan objek yang amat kecil/besar, berbahaya, atau yang langka.
3. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
4. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu.
5. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi, dan proses dengan baik.
6. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain, seperti film, foto, dan gambar dengan baik.
7. Dapat menyimpan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarkanluaskannya dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan.
8. Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan.
9. Membangkitkan perasaan intim atau media personal.

Berdasarkan karakteristik tersebut, media televisi menyanggah 3 fungsi yang batas-batasnya tidak dapat dijelaskan secara tajam, yaitu sebagai wahana hiburan, penyebaran informasi atau penerangan, dan pendidikan. Ketiga hal tersebut berlapis satu dengan yang lainnya (Sutisno, 1993:3).

#### **H. Tinjauan Tentang Berita Televisi**

Berita televisi merujuk pada praktik penyebaran informasi mengenai peristiwa terbaru melalui media televisi. Acara berita bisa berlangsung dari beberapa detik hingga beberapa jam dengan menyajikan perkembangan terbaru peristiwa-peristiwa lokal/regional maupun internasional. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita sebagai bagian dari acara berkalanya, dan disiarkan setiap hari pada waktu-waktu tertentu. Kadang-kadang acara televisi juga bisa diselipi dengan 'berita sekilas' untuk memberikan laporan mutakhir mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi atau berita dadakan lain yang penting.

Pembahasan tentang berita televisi utamanya menyangkut pelaporan konstruksi realitas yang diperdengarkan melalui suara dan diperlihatkan melalui gambar.

Burton menggambarkan kandungan berita televisi merupakan ucapan para aktor dalam berita televisilah yang mengikat makna, memformulasi isu, mengakumulasi informasi (Syaiful 2015: 334).

Adapun elemen utama dalam berita televisive adalah audio berisikan narasi, kutipan wawancara dengan narasumber (*soundbite*), dan rekaman suara

alami (*sound up*) dan video berisikan gambar-gambar hasil syuting (*rushes copy*) berisi peristiwa dan wawancara, serta kerap dilengkapi grafis berisikan data pendukung, seperti nama narasumber (*character graphic*) atau intisari berita (*icon*) dan data yang menjelaskan peristiwa. Berita televisi memadukan unsur-unsur dalam audio dan video dalam sebuah paket berita (Syaiful 2015: 337).

### **I. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

Sistem isyarat bahasa Indonesia diartikan sebagai salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu di dalam masyarakat yang lebih luas.

Wujudnya adalah tatanan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2002:14).

Dalam sistem isyarat bahasa Indonesia yang dibakukan dipertimbangkan beberapa tolak ukur yang mencakup segi kemudahan, keindahan dan ketepatan pengungkapan makna atau struktur kata, di samping beberapa segi yang lain. Secara rinci tolak ukur itu sebagai berikut (Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, 2002:14):

1. Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis Bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia.

2. Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan, tanpa menutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna.
3. Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.
4. Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
5. Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak dipergunakan oleh kaum tunarungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat.
6. Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan digunakan oleh siswa, guru, orang tua murid dan masyarakat.
7. Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya.
8. Isyarat yang dirancang harus dapat dipakai pada jarak sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keserempakan dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.
9. Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus sistem isyarat bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

## **J. Komponen Sistem Isyarat Bahasa Indonesia**

Terdapat dua komponen penting dalam system isyarat yaitu komponen penentu makna dan komponen penunjang. Lebih jelasnya dikemukakan dalam Kamus SIBI (Depdiknas, 2002 : 15-16) adalah sebagai berikut :

1. Komponen penentu makna meliputi :
  - a. Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat
  - b. Posisi, yaitu kedudukan tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat
  - c. Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat
  - d. Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat
  - e. Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk.
2. Komponen penunjang meliputi :
  - a. Mimik muka
  - b. Gerak tubuh misalnya bahu.
  - c. Kecepatan gerak.
  - d. Kelenturan gerak.

## **K. Fungsi SIBI dalam Komunikasi**

Komunikasi adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam rangka menyampaikan ide atau pesan. Terdapat dua pihak yang terlibat, pihak ke satu penyampai dan pihak ke dua penerima ide atau pesan. Agar ide atau pesan dapat diterima dengan baik maka alat komunikasi yang dipergunakan (bahasa) harus dapat dipahami oleh kedua pihak yang melakukan komunikasi. Dengan kata lain bahwa untuk terjalannya komunikasi yang lancar maka harus terhindar dari hambatan-hambatan yang dapat mengganggu jalannya komunikasi.

Bagi penyandang tunarungu terdapat keterbatasan yang dapat menghambat lancarnya komunikasi dengan bahasa lisan. Hambatan itu adalah masalah pendengaran, sehingga bagi penyandang tunarungu bila harus berkomunikasi dengan bahasa lisan terjadi suatu kesulitan dalam memahami pesan yang disampaikan. Sesuai dengan karakteristik penyandang tunarungu yang visual maka untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman dalam suatu komunikasi juga harus mempergunakan alat komunikasi yang visual. Alat komunikasi yang sesuai dengan itu adalah sistem isyarat. Seperti dikemukakan oleh A. Lasikun Notoatmojo (1984 : 1) dalam buku *Pedoman Guru Bahasa Indonesia* tentang isyarat sebagai salah satu alat untuk menyampaikan ide-ide sebagai berikut : *Bahasa memungkinkan manusia dapat berhubungan satu dengan yang lain untuk saling menyatakan perasaan, pikiran, atau maksud masing-masing. Jadi, bahasa dapat juga*

*dikatakan suatu sistem bunyi, lambang, atau isyarat yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaannya.*

Komunikasi yang dibantu dengan sistem isyarat akan tampak lebih jelas, sehingga pesan yang disampaikan akan lebih mudah dan cepat dapat dipahami. Dijelaskan dalam Kamus SIBI (Depdiknas, 2005:15) bahwa "Dalam sistem isyarat ini terdapat dua jenis komponen. Yang satu berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedangkan yang lain berfungsi sebagai penunjang. Semuanya bersifat visual sehingga dapat dilihat". Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif, Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif* yang menyatakan bahwa "anak tunarungu sebagai pemata" (matanya seolah-olah tanpa berkedip melihat gerak bibir lawan bicaranya). (Depdiknas, 2005:13).

Dari uraian-uraian di atas tergambar bahwa sistem isyarat dalam berkomunikasi penyandang tunarungu memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Memvisualisasikan dalam penyampaian pesan
2. Mempermudah dan memperlancar jalannya komunikasi
3. Memperjelas pesan yang disampaikan
4. Mempercepat pemahaman terhadap ide atau pesan yang disampaikan.

Adapun isyarat yang dipergunakan dalam berkomunikasi adalah diutamakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia, yaitu isyarat yang sudah dibakukan. Penggunaan isyarat yang sudah dibakukan tiada lain agar isyarat yang

dipergunakan dapat dipahami secara nasional. Sementara untuk mengatasi kata-kata yang belum terbentuk isyaratnya dapat digunakan abjad jari yang sudah dibakukan.

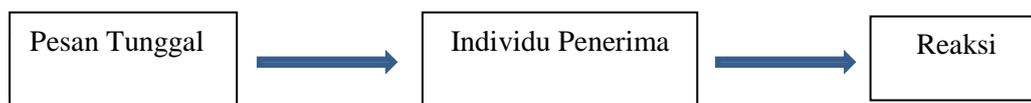
#### **L. Teori Efek Tak Terbatas**

Teori efek tak terbatas mulai dikenal pada masa perang dunia pertama dan kedua, pada masa itu media dianggap memiliki efek tidak terbatas karena memiliki efek yang besar ketika menerpa masyarakat. Teori efek tak terbatas akan lebih dijelaskan dengan menggunakan model stimulus respons. Dalam teori efek tak terbatas yang lebih dikembangkan dengan model stimulus respons, menjelaskan bagaimana proses berjalannya pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dimana proses tersebut berjalan satu arah atau *one way communication*. Proses manapun dalam efek media pada individu sebagai komunikan harus dimulai dengan terpaan pada pesan di media. Objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi (Onong Uchjana Effendy 2003:254).

Menurut stimulus response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan (Effendy 2003:254). Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah (Onong Uchjana Effendy 2003:254) :

1. Pesan (stimulus, S)
2. Komunikan (organism, O)
3. Efek (Response, R).

Hasil dari peristiwa ini dapat melebar menerobos waktu dan mengambil bentuk kolektif yang berbeda. Fitur utama model tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut:



Ini diterapkan kurang lebih pada efek yang disengaja atau tidak disengaja walaupun terdapat perbedaan penting antara respons (mengimplikasikan interaksi dengan penerima dan juga proses pembelajaran) dan reaksi (mengimplikasikan tidak adanya pilihan atau gangguan pada penerima dan merupakan reflek behavioral yang penting). Versi yang lebih luas tentang respon dasar dan proses pembelajaran yang terjadi dalam persuasi dan pembentukan opini ditunjukkan oleh McGuire dalam Metode Penelitian Komunikasi (Rakhmat,1994:135) dalam bentuk enam tahap yaitu presentasi, perhatian, pengertian, mengolah, penyimpanan, dan perilaku secara terang-terangan. French dan Raven pada tahun 1953 dalam McQuail (2011:225) mengajukan satu kerangka yang menunjukkan lima bentuk hubungan komunikasi dimana kekuatan sosial telah digunakan oleh pengirim dan pengaruhnya diterima oleh khalayak. Pernyataan pokok bahwa pengaruh melalui komunikasi adalah bentuk pelatihan kekuasaan yang bergantung pada aset tertentu atau properti agen pembawa pengaruh (komunikator).Dua

tipe awal aset kekuasaan diklasifikasikan sebagai imbalan dan paksaan. Dahulu bergantung pada kepuasan yang didapat penerima dari pesan, selanjutnya bergantung pada konsekuensi negatif yang bukan merupakan paksaan. Tipe ketiga dideskripsikan sebagai penghormatan terhadap kekuasaan merujuk pada daya tarik atau reputasi pengirim, seperti pengidentifikasian penerima dengan pengirim pesan dan dipengaruhi secara sukarela karena alasan afeksi. Kemudian yang keempat, adanya kekuasaan sah dimana pengaruh dapat diterima dengan asumsi bahwa pengirim pesan diikuti dan dihormati. Hal ini tidak biasa dalam komunikasi massa, tetapi dapat terjadi dimana pesan dari penguasa ditransmisikan melalui narasumber atau pemimpin institusi yang relevan.

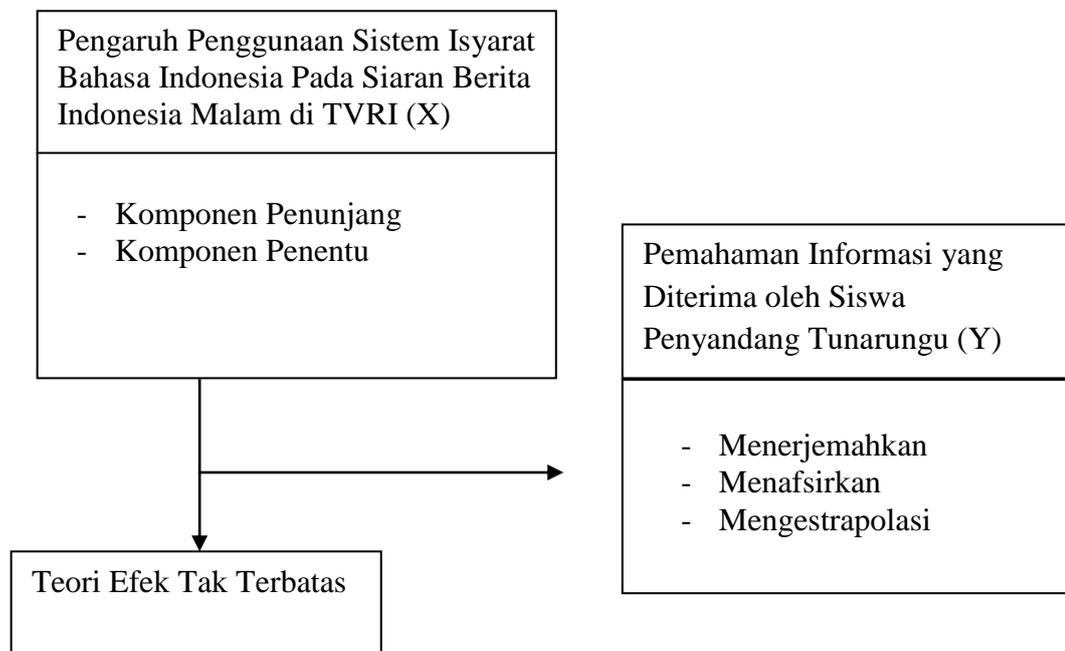
Efek dari pesan yang disebarkan oleh komunikator melalui media massa timbul pada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Oleh karena itu efek yang melekat pada khalayak sebagai akibat dari perubahan psikologis. Mengenai efek komunikasi ini telah tersinggung di muka, yakni diklasifikasikan sebagai efek kognitif (*cognitive effect*), efek afektif (*affective effect*) atau efek behavioral (*behavioral effect*) (Onong Uchjana Effendy, 2003:50) .

1. Efek kognitif yang berhubungan dari pikiran penalaran khalayak tidak tahu menjadi tahu, bahkan yang tadinya bingung menjadi mengerti. Misalnya, penyampaian pesan dari media masa menghasilkan efek kognitif diantaranya berita, tajuk rencana, artikel, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.

2. Efek afektif dikaitkan dengan perasaan. Akibat dari mendengarkan dan melihat suatu informasi melalui radio, menonton berita akan menghasilkan suatu perasaan oleh khalayak terhadap informasi tersebut misalnya sedih, gembira atau biasa saja. Contoh media massa yang dapat menimbulkan efek afektif, antara lain: pojok, sajak, foto, cerita bergambar, cerita bersambung, sandiwara radio, drama televisive, cerita film, dan lain-lain.
3. Efek behavioral bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha, yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan..

#### M. Kerangka Pikir

**Bagan 1. Kerangka Pikir**



## **N. Hipotesis**

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hal ini dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan pada data-data yang ditemukan pada waktu pengumpulan data oleh penulis (Sugiyono, 2011:64). Hipotesis yang baik harus memenuhi dua kriteria. Pertama, hipotesis harus menggambarkan hubungan antara variabel-variabel. Kedua, hipotesis harus memberi petunjuk bagaimana pengujian hubungan tersebut. Hipotesis diterima apabila terdapat pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi bagi siswa penyandang tunarungu. Dalam penelitian ini penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi bagi siswa penyandang tunarungu.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap pemahaman informasi bagi siswa penyandang tunarungu.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dari asal kata, metodologi di bentuk dari kata “*metodos*” (cara, teknik atau prosedur) dan “*logos*” (ilmu). Jadi, metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik-teknik tertentu. Metodologi riset merupakan suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset (Kriyantono, 2007:2).

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan studi korelasi yaitu menjelaskan hubungan antar variabel-variabel penelitian pengujian hipotesis. Metode ini bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan itu. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian (*explanatory research*). Penelitian *explanatory research* menyoroti hubungan antara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode pada penelitian ini menggunakan metode *survey*. Metode *survey* adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari sejumlah responden yang dianggap mewakili sejumlah populasi tertentu (Kriyantono, 2007:3).

## B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yang terdiri dari variabel bebas (independen) yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan variabel terikat (dependen) yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

Adapun variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen (X)  $\longrightarrow$  Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI.

Sub Variabel:

- a. Komponen Penunjang
- b. Komponen Penentu

2. Variabel Dependen (Y)  $\longrightarrow$  Pemahaman Informasi yang Diterima oleh Siswa Penyandang Tunarungu.

Sub Variabel:

- a. Menerjemahkan
- b. Menafsirkan
- c. Mengekstrapolasi

## **C. Definisi Konsepsional dan Operasional**

### **1. Definisi Konsepsional**

Konsep sebagai generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu yang dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Kriyantono, 2007:17). Definisi konsepsional dalam penelitian ini antara lain :

#### **a. Variabel Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

Terdapat dua komponen penting dalam system isyarat yaitu komponen penentu makna dan komponen penunjang. Lebih jelasnya dikemukakan dalam Kamus SIBI (Depdiknas, 2002: 15-16) adalah sebagai berikut:

- 1) Komponen penentu makna meliputi :
  - a) Penampil, yaitu tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat.
  - b) Posisi, yaitu kedudukan tangan terhadap pengisyarat pada waktu berisyarat.
  - c) Tempat, yaitu bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau arah akhir isyarat.
  - d) Arah, yaitu gerak penampil ketika isyarat dibuat.
  - e) Frekuensi, yaitu jumlah gerak yang dilakukan pada waktu isyarat dibentuk.
- 2) Komponen penunjang meliputi :
  - a) Mimik muka.
  - b) Gerak tubuh.

- c) Kecepatan gerak.
- d) Kelenturan gerak.

**b. Variabel Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu**

Menurut Daryanto (2008:108) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan pesan dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu :

1) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan *Bhineka Tunggal Ika* menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang

tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu berita yaitu mengenai Satelit Lapan A2 Orari yang tayang pada tanggal 30 September 2015. Siswa penyandang tunarungu adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Karna karakteristik dan hambatan yang dimiliki siswa penyandang tunarungu memerlukan pelayanan pendidikan dan pelayanan informasi yang disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi mereka. Alasan peneliti memilih berita tersebut dikarenakan durasi berita tidak terlalu lama dan kualitas video serta gerakan SIBI yang ditampilkan jelas sehingga memudahkan para siswa penyandang tunarungu yang memiliki kondisi berbeda dengan anak pada umumnya lebih mudah dalam menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi gerak *Interpreter* (penerjemah) serta memahami pesan yang disampaikan oleh *Interpreter* (penerjemah) pada Berita Indonesia Malam.

## **2. Definisi Operasional**

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2011:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain :

**a. Variabel Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

**Tabel 3. Dimensi Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)**

Dimensi	Indikator
Komponen penentu makna	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penampilan pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>b. Posisi pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>c. Tempat pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>d. Arah pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>e. Frekuensi pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> </ul>
Komponen penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mimik muka pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>b. Gerak tubuh pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>c. Kecepatan gerak pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> <li>d. Kelenturan gerak pada SIBI memberikan pemahaman yang jelas.</li> </ul>

Kemudian dari pertanyaan tersebut tersedia dengan alternatif jawaban yang dikategorikan (s) sangat setuju yang diberi nilai 5, (ss) setuju diberi nilai 4, (rg) ragu-ragu diberi nilai 3, (ts) tidak setuju yang diberi nilai 2, dan (sts) sangat tidak setuju yang diberi nilai 1.

**b. Variabel Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu**

**Tabel 4. Dimensi Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu**

Dimensi	Indikator
Menerjemahkan ( <i>translation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Gerakan yang diberikan penerjemah pada tayangan berita Indonesia Malam TVRI sesuai dengan gerakan bahasa isyarat saat berkomunikasi menyampaikan berita.</li> <li>b. Gerakan penerjemah saat menyampaikan berita benar seperti yang saya tahu.</li> <li>c. Penerjemah mampu menjelaskan pesan berita dengan baik.</li> </ul>
Menafsirkan ( <i>interpretation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah dipahami.</li> <li>b. Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah diingat.</li> <li>c. Pesan dalam siaran berita yang disampaikan penerjemah mudah diterima.</li> </ul>
Mengekstrapolasi ( <i>extrapolation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dibuatnya Satelit Lapan A2 Orari Pertama di Indonesia dapat membangun kemandirian bangsa Indonesia</li> <li>b. Instrumen Automatic Identification System yang ada pada Satelit Lapan A2 Orari selain mampu memantau laut Indonesia hingga kedalaman 2000 Meter juga sebagai upaya mengurangi resiko bencana.</li> <li>c. Dengan adanya Satelit Lapan A2 Orari dapat meningkatkan kepercayaan diri peneliti Indonesia khususnya dalam bidang Iptek Keantariksaan.</li> </ul>

Kemudian dari pertanyaan tersebut tersedia dengan alternatif jawaban yang dikategorikan (ss) sangat setuju yang diberi nilai 5, (s) setuju diberi nilai 4, (rg) ragu-ragu diberi nilai 3, (ts) tidak setuju yang diberi nilai 2, dan (sts) sangat tidak setuju yang diberi nilai 1.

#### **D. Kategori Pemahaman**

Dalam penelitian ini kategori pemahaman siswa penyandang tunarungu dibagi menjadi 3 kategori, diantaranya :

##### **1. Menerjemahkan**

Siswa dianggap dapat menerjemahkan apabila mereka sudah mengerti dan memahami pesan atau informasi yang disampaikan Interpreter. Kategori menerjemahkan merupakan kategori termudah namun mempunyai pengaruh yang besar pada proses pemahaman informasi yang diterima oleh siswa.

##### **2. Menafsirkan**

Siswa dianggap dapat menafsirkan apabila mereka sudah memahami makna yang terdapat pesan atau informasi yang mereka terima dari Interpreter.

Kategori menafsirkan merupakan tingkatan kedua dalam kategori pemahaman, menafsirkan mempunyai pengaruh yang cukup besar pada poses pemahaman informasi yang diterima oleh siswa. Pada saat siswa telah dapat menafsirkan pesan atau informasi maka tingkatan pemahaman yang ada pada siswa semakin bertambah.

### 3. Mengekstrapolasi

Siswa dianggap dapat mengekstrapolasi apabila mereka mampu membuat pendapatnya sendiri mengenai pesan atau informasi yang sudah mereka terima.

Kategori mengekstrapolasi merupakan kategori tersulit namun mempunyai pengaruh yang sangat besar pada proses pemahaman informasi yang diterima oleh siswa. Pada saat siswa telah dapat mengekstrapolasi pesan atau informasi maka siswa memiliki pemahaman yang sangat tinggi.

#### **E. Populasi dan Sampel**

Keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti disebut populasi (Kriyantono, 2007:19). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMPLB dan SMALB aktif penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung tahun ajaran 2016-2017 dari semua kelas yang berjumlah 45 siswa. Dipilihnya siswa Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung sebagai populasi karena terdapat anak penyandang tunarungu di sekolah tersebut dan masih aktif dalam proses pembelajaran. Adapun perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Jumlah Siswa SMPLB dan SMALB Penyandang Tunarungu SLB  
PKK Provinsi Lampung**

<b>TAHUN AJARAN 2016/2017</b>			
<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>VII</b>	5	3	8
<b>VIII</b>	2	5	7
<b>IX</b>	7	7	14
<b>X</b>	6	1	7
<b>XI</b>	3	3	6
<b>XII</b>	2	1	3
<b>JUMLAH</b>	<b>25</b>	<b>20</b>	<b>45</b>

Sumber : Bagian Umum Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2011:91) tentang ukuran sampel untuk penelitian adalah antara 30 sampai 500. Dan menurut Ruseffendi dan Achmad Sanusi (1994:95) besarnya ukuran sampel tergantung jenis penelitian dan teknik pengambilan sampelnya, untuk penelitian korelasional minimum 30 subjek/ kelompok.

Jadi menurut beberapa pendapat diatas jumlah sampel sebesar 45 responden sudah memenuhi kriteria sebagai sampel dalam penelitian ini sehingga keseluruhan jumlah populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini.

#### **F. Kriteria Responden**

Kriteria Responden dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa SMPLB dan SMALB penyandang tunarungu.
2. Memiliki kemampuan mengerti Sistem Isyarat Bahasa Indonesia.
3. Menggunakan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari.
4. Menonton tayangan berita Indonesia Malam TVRI.

## **G. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah lingkungan Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut ada kaitannya dan ada permasalahan yang akan diteliti.

### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa penyandang tunarungu SMPLB dan SMALB PKK Provinsi Lampung.

### **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu terhadap berita Indonesia Malam.

## **H. Jenis Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data yang langsung dikumpulkan peneliti dari sumbernya. Dalam penelitian ini data diperoleh langsung dari sumber di lokasi penelitian, yaitu responden, dengan membagikan kuesioner serta wawancara dengan orang-orang yang terkait di dalamnya. Data primer pada penelitian ini adalah siswa penyandangtunarungu SMPLB dan SMALB PKK Provinsi Lampung.

### **2. Data Sekunder**

Data yang diperoleh secara tidak langsung atau yang diperoleh peneliti dalam bentuk yang sudah jadi, yaitu berupa publikasi, arsip, buku, atau dokumen lain yang dianggap relevan untuk melengkapi penelitian ini.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan menggunakan metode :

### **1. Observasi**

Hal ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dengan melaksanakan kunjungan ke SLB-PKK Provinsi Lampung meminta profil sekolah dan jumlah data siswa serta melakukan pendekatan kepada para siswa dan guru untuk mengamati secara cermat berbagai kegiatan dan peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian.

### **2. Kuisisioner**

Kuisisioner merupakan hal yang terpenting yang digunakan dalam pengumpulan data dari suatu daftar pertanyaan atau angket yang diajukan kepada responden guna memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan perolehan jawaban kuisisioner tersebut dilaporkan dalam tabel-tabel, angka-angka, statistik analisis dan uraian-uraian yang menjadi kesimpulan.

### **3. Studi Pustaka**

Pencarian informasi yang berkaitan dengan objek penelitian, yang diperoleh dengan cara mempelajari berbagai literatur, baik buku, artikel, majalah, koran ataupun literatur lainnya yang ada di perpustakaan, juga dari situs-situs internet.

## **J. Teknik Pengolahan Data**

Setelah data yang diperoleh dari lapangan terkumpul, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah mengolah data tersebut. Data yang diperoleh dari lapangan akan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan editing, merupakan tahapan dalam menentukan kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin validitas nya serta dapat segera diproses lebih lanjut.
2. Tabulasi, yaitu memasukkan data ke dalam tabel-tabel agar lebih mudah diinterpretasikan.
3. Koding, yaitu tahap pemberian kode-kode tertentu terhadap data/jawaban yang diperoleh dari responden.
4. Tahapan interpretasi data, data-data yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel, selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

## **K. Teknik Penskoran Data**

Skala pengukuran yang digunakan adalah Skala Likert yang dipergunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, sikap, serta penilaian seseorang terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2011:93). Teknik ini berdasarkan pada data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisisioner serta dokumentasi yang diinterpretasikan dan kemudian ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian. Penskoran menggunakan penilaian sebagai berikut :

1. Jawaban SS diberi skor 5 untuk alternatif jawaban sangat setuju

Jika responden menjawab dengan sangat setuju, maka responden dianggap sangat sependapat dengan pernyataan yang disampaikan peneliti.

2. Jawaban S diberi skor 4 untuk alternatif jawaban setuju

Jika responden menjawab dengan setuju, maka responden dianggap sependapat dengan pernyataan yang disampaikan peneliti.

3. Jawaban RG diberi skor 3 untuk alternatif jawaban ragu-ragu

Jika responden menjawab dengan ragu-ragu, maka responden dianggap masih belum yakin dengan pendapatnya sendiri dalam menjawab pernyataan yang disampaikan peneliti.

4. Jawaban TS diberi skor 2 untuk alternatif jawaban tidak setuju

Jika responden menjawab dengan tidak setuju, maka responden dianggap tidak yakin dan tidak sependapat dengan pernyataan yang disampaikan peneliti.

5. Jawaban STS diberi skor 1 untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju

Jika responden menjawab dengan sangat tidak setuju, maka responden dianggap sangat tidak yakin dan sangat tidak sependapat dengan pernyataan yang disampaikan peneliti.

Kemudian untuk menemukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif apakah tergolong sangat tinggi, sedang, rendah, sangat rendah maka dapat ditentukan kelas intervalnya, dengan cara sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Banyak Bilangan}}$$

#### L. Analisa Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dengan menganalisa data-data yang ada menurut dasar-dasar statistik. Setelah data terkumpul dengan lengkap, langkah selanjutnya adalah menganalisa data tersebut sehingga lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan variabel-variabel yang satu dengan yang lain. Statistik digunakan karena dalam penelitian ini dihadapkan pada hipotesis, populasi, dan pengambilan data. Sedangkan metode untuk membuktikan hipotesis adalah metode korelasi. Adapun analisa yang dilakukan adalah dengan teknik korelasi *Spearman-Rho* atau Tata Jenjang Spearman karena skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, skala yang dapat dijelaskan secara berjenjang. Teknik korelasi *Spearman-Rho* dipakai untuk mengukur asosiasi antar 2 variabel yang keduanya setidaknya mempunyai ukuran skala Likert yang memungkinkan individu obyek yang diteliti itu dapat diberi jenjang atau ranking dan menghasilkan data ordinal. Dimana data gejala-gejala yang

digunakan disini dicatat menurut besar kecilnya koefisien korelasinya. Berdasarkan jenis datanya dan sifat berupa korelasi maka untuk mengukur hubungan antar variabel di gunakan rumus koefisien korelasi Tata Jenjang Spearman, (Slamet,1993;16) dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Dimana :

$$\sum x^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum tx$$

$$\sum y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum ty$$

Dan untuk menentukan jenjang kembar digunakan rumus

$$\sum Tx = \frac{T^3 - T}{12}$$

$$\sum Ty = \frac{T^3 - T}{12}$$

Keterangan :

$R_s$  = Koefisien korelasi variabel xy (Tata Jenjang Spearman)

$N$  = Jumlah sampel

$di^2$  = Jumlah kuadrat selisih antara jenjang

$T_x$  = Jenjang kembar pada variabel x

$T_y$  = Jenjang kembar pada variabel y

$x^2$  = Jumlah jenjang pada variabel x

$y^2$  = Jumlah jenjang pada variabel y

2, 3, 12 = Nilai konstan

Untuk uji taraf signifikansi dan pengujian hipotesa, digunakan rumus sebagai berikut :

$$t = rs \frac{\sqrt{n-2}}{1-rs^2}$$

Keterangan :

t = Harga signifikansi korelasi

$rs^2$  = Koefisiensi korelasi Tata Jenjang Spearman

N = Jumlah sampel

Setelah  $rs$  diketahui, maka langkah selanjutnya adalah menghitung besarnya nilai  $t$ . Signifikansi hubungan antara dua variabel ditentukan oleh perbandingan antara  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  ( $t$  Student's). Untuk itu diperlukan tingkat kepercayaan misalnya 95% atau 0,5. Dimana derajat kebebasan ( $df$ ) dihitung dengan rumus :  $df = n - 2$ .

1. Apabila harga  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka hipotesis dapat diterima ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima). Artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.
2. Apabila harga  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hipotesis akan ditolak ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak). Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan antar variabel dalam penelitian ini, berpedoman pada ketentuan dari Sugiyono (2011:231) sebagai berikut :

0,00 – 0,199	= Sangat Rendah
0,20 – 0,399	= Rendah
0,40 – 0,599	= Sedang
0,60 – 0,799	= Kuat
0,80 – 1,000	= Sangat Kuat

#### M. Pengujian Instrumen

Pengumpulan data tidak akan mencapai tujuannya apabila alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tidak valid dan reliable. Maka dari itu diperlukan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian.

##### 1. Uji Validitas

Validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2002:144-145).

Untuk mengukur valid atau tidaknya suatu instrumen digunakan rumus *Pearson Product Moment*, sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2) - (\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{XY}$  = Nilai korelasi *Pearson Product Moment*

X = Nilai dari setiap item pertanyaan variable X

Y = Nilai dari setiap item pertanyaan variable Y

N = Jumlah sampel atau responden

Apabila nilai  $r_{XY}$  ( $r$  hitung)  $>$   $r$  tabel, maka item pertanyaan dari kuisioner tersebut dinyatakan alat tes yang valid. Sebaliknya apabila nilai  $r_{XY}$  ( $r$  hitung)  $<$   $r$  tabel, maka item pertanyaan dari kuisioner tersebut dinyatakan tidak valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas “menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”, (Arikunto, 2006: 154).

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 89). Tujuan dari pengujian reliabilitas ini adalah untuk menguji apakah kuisioner yang dibagikan kepada responden benar-benar dapat diandalkan sebagai alat ukur. Bila suatu alat pengukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukur yang di peroleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliable. Dengan kata lain reliable menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama.

Untuk pengukuran reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Koefisien*

*Alpha Cronbach:*

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{K-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$K$  = Banyaknya butir pertanyaan atau butir item

$\sum \sigma_n^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_t^2$  = Jumlah varians total

Dalam metode pengujian reliabilitas, standar yang digunakan dalam menentukan reliabel dan tidaknya suatu instrumen adalah nilai *Alpha Cronbach* harus lebih besar dari 0.6 (Sekaran, 2006:182).

## **BAB IV GAMBARAN UMUM**

### **A. Gambaran Televisi Republik Indonesia**

#### **1. Sejarah Televisi Republik Indonesia**

Menurut situs resmi TVRI Nasional, Televisi Republik Indonesia (TVRI) merupakan lembaga penyiaran yang menyandang nama negara mengandung arti bahwa dengan nama tersebut siarannya ditujukan untuk kepentingan negara. Sejak berdirinya tanggal 24 Agustus 1962, TVRI mengemban tugas sebagai televisi yang mengangkat citra bangsa melalui penyelenggaraan penyiaran peristiwa yang berskala internasional, mendorong kemajuan kehidupan masyarakat serta sebagai perekat sosial.

Dinamika kehidupan TVRI adalah dinamika perjuangan bangsa dalam proses belajar berdemokrasi. Pada tanggal 24 Agustus 1962 dalam era Demokrasi Terpimpin, TVRI berbentuk Yayasan yang didirikan untuk menyiarkan pembukaan Asian Games yang ke IV di Jakarta. Memasuki era Demokrasi Pancasila pada tahun 1974, TVRI telah berubah menjadi salah satu bagian dari organisasi dan tata kerja Departemen Penerangan dengan status sebagai Direktorat yang bertanggung jawab Direktur Jenderal Radio, Televisi, dan Film.

Dalam era Reformasi terbitlah Peraturan Pemerintah RI Nomor 36 Tahun 2000 yang menetapkan status TVRI menjadi Perusahaan Jawatan di bawah pembinaan Departemen Keuangan, kemudian melalui Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 2002 TVRI berubah statusnya menjadi PT. TVRI (Persero) di bawah pembinaan Kantor Menteri Negara BUMN.

Selanjutnya, melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, TVRI ditetapkan sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang berbentuk badan hukum yang didirikan oleh Negara.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 menetapkan bahwa tugas TVRI adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan dan hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran televisi yang menjangkau seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. ([www.tvri.co.id](http://www.tvri.co.id))

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

1. Terwujudnya TVRI sebagai media utama penggerak pemersatu bangsa
2. Adapun maksud dari Visi adalah bahwa TVRI di masa depan menjadi aktor utama penyiaran dalam menyediakan dan mengisi ruang publik, serta berperan dalam merekatkan dan mempersatukan semua elemen bangsa.

**b. Misi**

1. Menyelenggarakan siaran yang menghibur, mendidik, informatif secara netral, berimbang, sehat, dan beretika untuk membangun budaya bangsa dan mengembangkan persamaan dalam keberagaman.
2. Menyelenggarakan layanan siaran multiplatform yang berkualitas dan berdaya saing.
3. Menyelenggarakan tata kelola lembaga yang modern, transparan dan akuntabel.
4. Menyelenggarakan pengembangan dan usaha yang sejalan dengan tugas pelayanan publik.
5. Menyelenggarakan pengelolaan sumber daya proaktif dan andal guna meningkatkan pelayanan publik dan kesejahteraan pegawai.  
([www.tvri.co.id](http://www.tvri.co.id))

**c. Logo TVRI**

**Gambar 1. Logo TVRI**

d. Struktur Organisasi Direktorat Program dan Berita TVRI Nasional

Bagan 2. Struktur Organisasi TVRI

STRUKTUR ORGANISASI DIREKTORAT PROGRAM DAN BERITA



Sumber : [www.tvri.co.id](http://www.tvri.co.id)

## **B. Gambaran Berita Indonesia Malam TVRI**

Program berita Indonesia Malam yang ada pada stasiun TVRI ini merupakan program berita satu-satunya yang menggunakan *sign language interpreter* (penerjemah bahasa isyarat). Dulu di tahun 1990-an program berita yang menggunakan SLI (*sign language interpreter*) di TVRI yaitu Dunia dalam berita yang sekarang ini hanya berganti nama menjadi Indonesia Malam yang tetap sama jadwal tayangnya pada hari Senin sampai Jumat mulai pukul 19:00-20:00 WIB. Kemunculan pertama SLI ditahun 1990-an tidak cukup bertahan lama dan ditiadakan di stasiun TVRI.

Pada tahun 1990-an sempat ada perdebatan saat fitur bahasa isyarat dalam berita malam ditampilkan TVRI, yang saat itu direlai empat televisi swasta termasuk TPI. Satu televisi swasta, RCTI yang sedang naik daun juga sempat menampilkan fitur penerjemah bahasa isyarat dalam programnya Seputar Indonesia. SCTV turut menampilkannya dalam liputan 6. Disebutkan, fitur bahasa isyarat dalam jendela kecil di layar kaca bersandingan dengan jendela utama berita dianggap mengganggu penglihatan normal karena mengurangi fokus mata pada tayangan berita. Tampilan visual gerakan-gerakan tangan penerjemah dianggap sangat mengganggu konsentrasi penonton. Tak pelak, ide menampilkan fitur bahasa isyarat ini dianggap sangat terkendala. Selain masalah fokus penonton, sulitnya menemukan tenaga penerjemah saat itu turut menjadi pengaruh depresiasi (penurunan potensi jasa) pemanfaatan fitur berita yang satu ini.

Pada tanggal 3 Desember 2013 semua penyandang disabilitas diseluruh Indonesia merayakan Hari Disabilitas Internasional yang dirayakan setahun sekali, kali ini perayaan tersebut diadakan di Gedung Sasana Graha Kementerian Sosial yang mengusung tema Nasional "Hapus Hambatan, Wujudkan Masyarakat Inklusif dan mengusung tema Internasional yaitu "*Break Barrier, Open Doors: For An Inclusive Society for all*". Sebagaimana tercantum dalam resolusi PBB No 48/96 tahun 1992 mengenai peraturan standart tentang kesamaan kesempatan bagi penyandang disabilitas. Dasawarsa II Penyandang Disabilitas Asia Pasifik tahun 2003-2013 tentang tujuh program aksi Millenium Biwako Framewrok, Undang-undang No 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konveksi Hak-hak Penyandang Disabilitas, Undang-undang no 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, serta pelaksanaan Rencana Aksi Nasional Penyandang Disabilitas.

Dengan berakhirnya acara hari perayaan Disabilitas Internasional pada tanggal 3 Desember 2013 di Kementerian Sosial maka dibuatlah nota kesepahaman oleh Dirjen Rehabilitas Sosial dengan Kemenakertras dengan Asosiasi Pengusaha Indonesia. Dimana salah satunya adalah TVRI memberikan kesempatan penerjemah/interpreter untuk membantu tunarungu mendapatkan informasi terbaru melalui tayangan berita. Dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa SIBI (System Isyarat Bahasa Indonesia). Dengan ini setidaknya TVRI sudah memberi kuota 1% kepada penyandang disabilitas tunarungu untuk mendapatkan akses informasi baru melalui

berita. (Eka Chairunnisa. Disabilitas, Televisi, TVRI. <http://cintanisatu.blogspot.com/2013/12/hari-disabilitas-Internasional.html> )

## **C. Gambaran Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

### **1. Profil Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung berlokasi di Jl. H. Endro Suratmin, Kecamatan Sukarame, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. SLB PKK Provinsi Lampung adalah lembaga pendidikan khusus satu-satunya SLB yang ada di Provinsi Lampung dibawah naungan PKK Provinsi Lampung. Sekolah ini diprakarsai oleh Ibu-ibu PKK Provinsi Lampung sejak tanggal 2 Desember 1982 di atas tanah seluas 2 hektar. Hak guna pakai lahan tersebut dari Pemda Provinsi Lampung, maka di bangun sekolah luar biasa yang diberi nama SLB PKK Provinsi Lampung.

SLB ini dalam proses pendidikannya diperuntukkan bagi anak yang memerlukan pendidikan khusus meliputi kelainan tunarungu wicara dan terbelakang mental (tuna Grahita). Sekolah ini mulai efektif belajar pada tahun pelajaran 1983/1984 yang diawali 5 murid serta 2 tenaga pendidik dengan ruang belajar 2 kelas 1 tata usaha, ruang guru dan kepala sekolah.

Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung, pada tahun 1982 memiliki peran ganda dalam penyelenggaraan pendidikan. Pertama, menyelenggarakan pendidikan bagi siswa yang memiliki kekurangan dalam intelektual dan mental (tuna grahita) serta menyelenggarakan keterampilan. (Arsip Dokumen Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung TA 2016/2017)

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Sekolah Luar Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung telah menetapkan visi :  
”Sekolah Luar Biasa (SLB) siap membentuk insan yang trampil berkarya  
guna, hidup layak dimasyarakat sesuai kemampuan yang dimilikinya”.

### **b. Misi**

Untuk berperan aktif dalam proses kemandirian anak maka Sekolah Luar  
Biasa (SLB) PKK Provinsi Lampung telah menetapkan misi yaitu :

1. Pengembangan dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas.
2. Mengupayakan kegiatan belajar mengajar yang inovatif dan memotivasi semangat belajar.
3. Melaksanakan pendidikan yang mengarah pada kemampuan murid.
4. Menyiapkan peserta didik untuk mempunyai keterampilan yang sederhana tetapi bermasyarakat.
5. Menyiapkan siswa menjadi warga negara yang beriman, berbudaya, produktif dan kreatif.
6. Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
7. Meningkatkan kepedulian dan memperluas jejaring pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus. (Arsip Dokumen Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung TA 2016/2017)

c. Logo Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung



Gambar 2. Logo Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

d. Keadaan Guru Dan Karyawan Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

Tabel 6. Keadaan Guru dan Karyawan SLB PKK Provinsi Lampung

No	Jabatan	Jurusan		Status Pegawai	Pendidikan terakhir			Ket
		PLB	Non PLB		S0	S1	S2	
1	Kepala Sekolah	1		PNS	-		1	
2	Wakil Kepala Sekolah	2		PNS	-	2	-	
3	Guru PNS	19	6	PNS	8	17	-	
4	Guru honor	-	4	Honor	1	3	-	
5	Instruktur keterampilan	-	6	Kontrak	4	2	-	
6	Instruktur keterampilan	-	2	Honor	2	-	-	
7	Tim medis/dokter	-	1	PNS	-	1	-	
8	Tenaga TU	-	1	PNS	1	-	-	
9	Perpustakaan	-	1	Honor	1	-	-	
10	Pol Pamong Praja	-	6		6	-	-	
11	Pesuruh	-	2	Honor	2	-	-	
12	Jaga malam	-	4	Honor	4	-	-	
	JUMLAH	21	33		34	20		

Sumber : Arsip Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung TA 2016/2017

e. **Keadaan Siswa Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung**

**Tabel 7. Jumlah Siswa Penyandang Tunarungu SLB-PKK Provinsi Lampung Tahun Ajaran 2016/2017**

<b>KELAS</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>I</b>	5	1	6
<b>II</b>	4	2	6
<b>III</b>	4	5	9
<b>IV</b>	6	2	8
<b>V</b>	6	2	8
<b>VI</b>	2	5	7
<b>VII</b>	5	3	8
<b>VIII</b>	2	5	7
<b>IX</b>	7	7	14
<b>X</b>	6	1	7
<b>XI</b>	3	3	6
<b>XII</b>	2	1	3
<b>JUMLAH</b>	<b>52</b>	<b>37</b>	<b>89</b>

Sumber: Arsip Dokumen Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung

TA 2016/2017

f. **Keadaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Lampung**

Menurut data dari Dinas Sosial Provinsi Lampung, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Lampung tahun 2016 sebanyak 16.697 jiwa, sementara jumlah penyandang disabilitas yang berada di kota Bandar Lampung sebanyak 825 jiwa. Pada SLB PKK Provinsi Lampung terdapat 82 siswa penyandang tunarungu, yang terdiri dari siswa SDLB yang berjumlah 44 orang, siswa SMPLB 22 orang, dan siswa SMALB 16 orang.

Berikut di bawah ini merupakan rincian mengenai keadaan dan kondisi para penyandang disabilitas di Provinsi Lampung.

**DATA PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL (PMKS)  
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2016**

NO	JENIS PMKS	Bandar Lampung	METRO	LAMPUNG SELATAN	LAMPUNG TENGAH	LAMPUNG TIMUR	LAMPUNG UTARA	LAMPUNG BARAT	TANGGARUMAH	TULANG BAWANG	WAY KANAN	Pesawaran	Pringsewu	MESUJI	PESISIR BARAT	TUBA BARAT	JUMLAH JIWA	JUMLAH K
1	Anak Balita tertantar (ABT)	529	47	368	186	570	38	104	128	878	178	608	114	168	385	10	4.311	Jiwa
2	Anak tertantar (AT)	1.229	153	4.885	615	1.147	1.165	184	492	2.007	195	2.844	622	414	828	30	16.810	Jiwa
3	Anak Yang Berhadapan Dengan	13	1	25	105	824	149	4	20	25	19	759	11	10	30	1	1.996	Jiwa
4	Anak Jalanan	6	-	350	231	72	28	2	195	-	11	33	1	-	92	-	1.021	Jiwa
5	Anak Dengan Kedisabilitasn (ADK)	209	125	37	17	282	431	577	375	467	663	-	534	164	224	72	4.177	Jiwa
6	Anak Yang Menjadi Korban Tindak Kekerasan/ Diperlakukan Salah	2	-	97	74	222	-	1	60	22	7	6	1	-	9	-	501	Jiwa
7	Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus	54	-	-	-	-	-	-	29	1	6	-	8	11	42	-	151	Jiwa
8	Lanjut Usia tertantar	1.903	1.885	11.633	4.654	-	1.134	3.500	382	2.235	1.415	4.511	4.904	1.635	1.416	-	41.207	Jiwa
9	Penyandang Disabilitas	825	239	1.869	2.898	-	736	1.805	322	1.376	1.211	3.072	1.278	361	705	-	16.697	Jiwa
10	Tuna Sosial	33	-	137	26	-	10	3	-	9	7	3	-	-	-	50	278	Jiwa
11	Glandangan	7	2	26	24	-	10	-	48	-	10	1	1	6	12	152	299	Jiwa
12	Pengemis	44	-	83	40	32	16	-	-	-	17	-	-	1	6	-	239	Jiwa
13	Pemulung	274	54	-	727	293	-	38	5	-	117	-	74	21	27	-	1.630	Jiwa
14	Kelompok Minoritas	5	-	-	-	-	-	-	4	-	13	-	1	149	8	-	180	Jiwa
15	Bekas Warga Binaan Lembaga Permayarakatan (BWBLP)	132	39	140	200	-	41	2	11	10	51	21	120	18	161	100	1.046	Jiwa
16	Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)	1	42	41	9	-	53	-	-	4	-	-	3	-	1	-	154	Jiwa
17	Korban Penyelagamaan NAPZA	61	13	21	133	286	46	12	4	122	27	-	-	6	4	-	735	Jiwa
18	Korban Trafficking	-	-	-	-	-	2	-	15	-	5	-	-	-	-	-	22	Jiwa
19	Korban tindak kekerasan	4	59	-	57	-	110	9	52	-	7	-	3	2	2	30	335	Jiwa
20	Pekerja migran Bermasalah Sosial (PMBS)	-	5	27	181	-	1	5	230	1	2	220	38	-	4	-	714	Jiwa
21	Korban Bencana Alam	51	-	578	73	1.065	26	40	665	2.425	55	136	9	22	138	-	5.283	Jiwa
22	Korban Bencana Sosial	1	-	2.013	133	1.065	119	24	5	-	3	-	24	2	5	-	3.394	Jiwa
23	Perempuan rawan sosial ekonomi	616	663	10.378	727	2.232	###	2.795	612	508	915	6.449	1.912	824	862	-	55.676	Jiwa
24	Fakir Miskin	54.251	4.141	119.182	83.410	63.026	###	12.296	48.530	30.366	32.742	52.635	20.299	10.654	12.694	###	-	614.768
25	Kty masalah sosial psikologis	138	62	216	135	141	70	1	-	164	46	-	27	250	74	-	-	1.324
26	Komunitas adat terpencil	-	-	-	12	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	5.999	3.327	32.708	11.110	8.096	###	9.105	3.854	10.090	4.934	18.663	9.658	3.814	4.961	445	156.856	Jiwa
		54.389	4.203	119.398	83.557	63.167	###	12.297	48.530	30.530	32.788	52.635	20.326	10.904	12.768	###	-	616.104

Sumber Data : Dinas Sosial Provinsi dari Kabupaten/Kota se Prov.Lampu

**Gambar 3. Keadaan Penyandang Disabilitas di Provinsi Lampung**

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang positif dan kuat antara Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu yaitu sebesar 0,541, yang maknanya jika Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) ditingkatkan 1 persen, maka Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu meningkat sebesar 0,541. Dan pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu adalah sebesar 26,21% maka sisanya 73,79% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.
2. Korelasi antar variabel menunjukkan hasil 0.615 dengan kategori “kuat” Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu 3.190 .1,687. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, Jadi kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Ada pengaruh antara

Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia pada Siaran Berita Indonesia Malam di TVRI terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu.

3. Berdasarkan hasil olah peneliti sebesar 38% responden menjawab setuju bahwa Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) sesuai dengan gerakan yang mereka ketahui sehingga dapat membantu mereka dalam mendapatkan informasi berita dengan adanya bantuan dari Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan sebesar 41% responden menjawab setuju bahwa Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu terhadap informasi yang disampaikan *Interpreter* dalam memahami informasi isi berita dalam Siaran Berita Indonesia Malam TVRI sudah baik.
4. Komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini. Komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa bagian tangan, gerak tubuh, mimik muka dapat menggantikan pesan lisan dan mampu menyampaikan pesan-pesan yang mengandung isi serta informasi yang kemudian dapat memberikan pemahaman kepada penyandang disabilitas tunarungu. Dari hasil penelitian penggunaan System Isyarat Bahasa Indonesia benar memiliki pengaruh terhadap pemahaman informasi siswa penyandang tunarung, adanya kolom SIBI pada tayangan berita Indonesia Malam di TVRI sangat membantu para siswa untuk memahami isi berita yang ditayangkan, Hal tersebut dibuktikan dengan hasil korelasi, tabel silang dan juga dengan hasil data distribusi frekuensi

dari variabel x dan y yang menyatakan siswa SMPLB dan SMALB PKK Provinsi Lampung dapat menerjemahkan, menafsirkan serta mengestrapolasi berita yang disampaikan pada tayangan berita Indonesia Malam di TVRI. Komponen penentu dan komponen penunjang yang memiliki pengaruh sangat kuat untuk memberikan pemahaman berupa menerjemahkan, menafsirkan dan mengestrapolasi kepada siswa SMPLB dan SMALB PKK Provinsi Lampung adalah pada poin bagian tangan, gerak tubuh dan mimik muka.

## **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya menggunakan variabel terikat yang berbeda dari variabel pemahaman informasi siswa penyandang tunarungu hal ini dikarenakan agar penelitian mengenai Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) lebih beragam.
2. Diharapkan bagi pihak Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung dapat memberikan pelatihan berupa ulangan harian atau ujian yang berkaitan dengan tayangan Berita Indonesia Malam di TVRI sehingga para siswa terbiasa untuk menonton tayangan berita yang mengandung banyak informasi.
3. Diharapkan kepada para penyedia media massa khususnya media Televisi agar dapat menyediakan layanan penerjemah bagi para penyandang Tunarungu agar dapat lebih mudah mengakses informasi berita.

4. Selain menampilkan *interpreter* yang memberikan informasi secara utuh, diharapkan juga bagi tayangan Siaran Indonesia Malam di TVRI sebaiknya dapat menampilkan *Running Text* (teks berjalan) yang dapat dibaca oleh penyandang tunarungu yang berisikan informasi berjalan yang berisi poin-poin mengenai apa yang disampaikan Interpreter, agar dapat memudahkan para penyandang tunarungu dalam memahami informasi yang disampaikan. Dan juga para penyandang tunarungu tidak hanya dapat menerjemahkan dan menafsirkan tetapi juga dapat mengekstrapolasikan informasi yang disampaikan sehingga para Penyandang Tunarungu dapat memberikan persepsi mengenai yang sudah mereka terima.

## Daftar Pustaka

### Buku :

- Anonim. 2001. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)*. Jakarta : Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnaslitik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Depdikbud, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia*. Jakarta : Direktorat PLB.
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusif, Kegiatan Belajar Mengajar Di Sekolah Inklusif*. Jakarta : Direktorat PSLB.
- Daryanto. 2008. *Evaluasi Pendidikan*: Jakarta: Rineka Cipta
- Davis, Gordon. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1*. Jakarta: PT. Pustaka Binamas Pressindo
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass communication*. New York : Random House.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti.
- Halim, Syaiful. 2015. *Dasar-dasar Jurnalistik Televisi*. Jakarta: Deepublish.
- Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iriantara, Yosol. 2014. *Komunikasi AntarPribadi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morrisan, Andy Corry Wardhani. 2009. *Teori Komunikasi tentang Komunikator, Pesan, Percakapan dan Hubungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, Lasikun. 1984. *Pedoman Guru Bahasa Indonesia untuk Sekolah Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Poesprodjo, 1987. *Pemahaman Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruseffendi, 1994. *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Press.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet, Y. 1993. *Analisis Kuantitatif Untuk Data Sosial*. Solo : Dabara Publisher
- Soemantri, Hj. T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Strater, Bruch. 1974. *Information System: Theory and Practice*. California: Hamilton Publishing Company.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudiyono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supangat, Andi . 2008. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Parametrik*. Jakarta: Kencana Prenada

- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Sutisno . 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*. Jakarta: PT Grasindo.
- Terry, George. 2000. *Prinsip-prinsip Manajemen (Edisi Bahasa Indonesia)*. Bandung: PT Bumi Aksara.
- Tubbs dan Moss. 2008. *Human Communication (Konteks-konteks Komunikasi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wiryanto, 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Witarto. 2004. *Memahami Sistem Informasi*. Bandung: Informatika Bandung.
- W.J.S. Porwadarminto. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wood, Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Humanika.

#### **Skripsi :**

- Daturissa, Mahardhini. 2012. *Perilaku Pemanfaatan Informasi Oleh Penyandang Tunarungu (Studi Aksi tentang Perilaku Pemanfaatan Informasi oleh Siswa SMP dan SMA Penyandang Tunarungu di SLB-B Dharma Wanita Sidoarjo)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga.
- Isa, Adrian. 2015. *Bentuk Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu di Sekolah. (Studi pada Guru dan Siswa Setara SMALB PPK Provinsi Lampung)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Muktiasih, Retno. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Media Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Siswa Kelas Dasar 2 SLB-B Yakut Purwokerto Tahun Pelajaran 2008/2009*. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret.

#### **Internet :**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berita\\_televisi](https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_televisi) diakses pada tanggal 3 Juni 2016 pukul 23:00

[www.tvri.co.id](http://www.tvri.co.id) diakses pada tanggal 01 Oktober 2016 pukul 14:00

<http://cintanisatu.blogspot.com/2013/12/hari-disabilitas-Internasional.html>

(Disabilitas, Televisi, TVRI menurut Eka Chairunnisa) diakses pada tanggal 01 Oktober 2016 pukul 16:00

**Sumber Pendukung :**

Arsip Dokumen Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung TA 2016/2017

Kepala Sekolah serta Guru Sekolah Luar Biasa PKK Provinsi Lampung.